

# **Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

**AGUSTINA\***

**RICE**

**STEPHEN**

*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mikroskil*

**Abstract:** *This study tried to determine what factors that influence companies to apply accounting conservatism. This research was conducted in the period 2009-2011 on companies listed in Indonesia Stock Exchange. Researcher obtained data with documentation techniques which is then processed using SPSS. With purposive sampling, researcher obtained 114 samples from 38 manufacturing companies in accordance with the criteria of the study. The dependend variabel is accounting conservatism, and the independend variabels are firm size, firm risk, capital intensity, leverage, tax, litigation, ownership structure, and growth opportunity.*

*From these results, firm size, firm risk, capital intensity, leverage, tax, litigation, ownership structure, and growth opportunity simultaneously affect the application of accounting conservatism in manufacturing companies in the period 2009-2011. Partially, firm size, firm risk, capital intensity, ownership structure and growth opportunity significantly influence the application of accounting conservatism, while leverage, tax and litigation do not significantly influence the application of accounting conservatism on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2009-2011.*

**Keywords:** *conservatism, company size, company risk, capital intensity, leverage, tax, litigation, ownership structure, growth opportunity*

## **1. Pendahuluan**

Dalam pembuatan laporan keuangan dikenal sebuah konsep yang dinamakan konservatisme. Secara umum, konservatisme dikatakan sebagai sebuah prinsip yang mengakui biaya atau beban terlebih dahulu dan pendapatan di belakang. Konservatisme sering dikatakan sebagai prinsip yang pesimis dikarenakan pendapatan yang diakui belakangan daripada beban. Namun ada juga yang mengatakan konservatisme sebagai prinsip yang membantu perusahaan untuk mengantisipasi agar tidak terlalu optimis, dikarenakan setiap spekulasi perusahaan tidak selalu dapat berjalan lancar. Roda

---

\* Alamat korespondensi: agustina@mikroskil.ac.id

perekonomian yang tidak pasti membuat prinsip konservatisme sebagai salah satu pegangan dalam akuntansi. Konservatisme, menurut peneliti modern dan pembuat standar akuntansi adalah prinsip di mana akuntan berhati-hati dalam mengenali transaksi dan tunduk pada ketidakpastian perekonomian (Zhe Wang, 2009). Di Indonesia sendiri, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) juga memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk memilih metode akuntansi manakah yang lebih cocok bagi perusahaan mereka, di mana setiap metode tersebut memiliki tingkat risiko yang berbeda-beda antara metode yang satu dengan yang lainnya.

Ukuran perusahaan, risiko perusahaan dan intensitas modal adalah satu kesatuan dari perusahaan yang tidak dapat dipisahkan. Semakin tinggi total aset suatu perusahaan cenderung akan menerapkan konservatisme akuntansi dikarenakan risiko perusahaan yang juga semakin tinggi. Perusahaan dengan aset yang tinggi juga memiliki intensitas modal yang tinggi, sehingga cenderung lebih berhati-hati dalam penyajian laporan keuangannya. Setiap keputusan yang ditentukan oleh perusahaan memiliki tingkat risiko yang berbeda-beda yang menyebabkan pihak manajemen cenderung menerapkan prinsip konservatisme untuk mengantisipasi masalah yang mungkin muncul dikemudian hari. Hal ini disebabkan karena perusahaan cenderung akan menjaga kinerja dan posisi keuangan agar tetap tampak baik, sehingga dapat menarik lebih banyak investor untuk berinvestasi di dalam perusahaan.

Hutang merupakan modal perusahaan yang diperoleh dari pinjaman. Perusahaan atau individu dengan kondisi modal besar bebas untuk melakukan investasi. Sehingga apabila perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi dapat menjadi risiko akan diambil alih usahanya. Rasio *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan proporsi hutang untuk membiayai investasi dari suatu perusahaan, di mana semakin besar hutang dari suatu perusahaan maka cenderung perusahaan akan menaikkan laba untuk dapat memuaskan pengguna informasi atas kelangsungan pembayaran hutang yang dipinjam oleh perusahaan. Setiap perusahaan cenderung menyukai prosedur mengurangi pembayaran pajak untuk memuaskan investor dengan tingkat laba yang tinggi dan untuk menarik investor baru dengan jalan menerapkan *tax-planning*. Hal ini sejalan juga dengan keinginan perusahaan untuk menghindari risiko litigasi atau risiko terjadinya tuntutan hukum dikarenakan tidak mampu membayar hutang. Hal ini juga diisyaratkan dari kondisi dengan tingginya tingkat hutang akan memberikan sebuah keraguan terhadap kemampuan membayar sebagai akibat semakin kompleksnya persaingan.

Upaya manajer untuk menjalankan fungsinya sebagai agen tidak terlepas dari dorongan mereka yang dipengaruhi kondisi eksternal dan internal perusahaan. Kondisi eksternal yang mendorong manajer adalah risiko litigasi, sedangkan kondisi internal yang mendorong manajer adalah tipe strategi perusahaan (Ahmad Juanda, 2007). Perusahaan yang termasuk industri yang risiko litigasinya tinggi juga akan mengadopsi laporan konservatif untuk mengurangi risiko litigasi dan biaya (Jingjing Xu dan Chang Jiang Lu, 2008). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan selalu akan menghindari terjadinya litigasi atau tuntutan hukum, dikarenakan ketika suatu perusahaan terjerat masalah hukum, bukan hanya biaya yang dikeluarkan bertambah namun juga merusak nilai perusahaan, yang mengakibatkan adanya kecenderungan lebih konservatif dalam pelaporan akuntansinya. Di samping itu, untuk menjaga kelangsungan hidupnya, perusahaan cenderung akan memperkecil risiko yang mungkin akan terjadi.

Proporsi kepemilikan dalam suatu perusahaan tentunya akan mempengaruhi sistem pengambilan keputusan dari suatu perusahaan, apakah kepemilikan tersebut manajerial, institusional maupun publik. Struktur kepemilikan perusahaan yang lebih didominasi oleh pihak eksternal juga akan mendorong pihak manajemen lebih konservatif dalam penyajian laporan keuangan, dikarenakan terdapatnya pengawasan yang lebih ketat terhadap keberlangsungan hidup perusahaan.

Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang (Reza Winelti et al, 2013). Konservatisme cenderung terjadi pada perusahaan yang berkembang karena terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, nilai pasar perusahaan yang konservatif lebih tinggi dari nilai bukunya sehingga akan terjadi *goodwill*. Keadaan mengindikasikan perusahaan yang selalu tumbuh karena aset yang selalu bertambah. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan dan konservatisme memiliki efek atau hubungan yang “sinergis”. Di samping itu, perusahaan yang sedang dalam tahap pertumbuhan cenderung akan menjadi sorotan pihak luar, sehingga akan cenderung lebih konservatis dalam menyajikan keuangannya.

Konservatisme dalam akuntansi sebagai salah satu prinsip yang masih diperdebatkan, di mana dengan semakin mengarahnya perekonomian ke pasar bebas akan mendorong perusahaan semakin hati-hati dalam menyajikan segala aspek keuangan maupun aspek lainnya. Di samping itu dengan masih

terdapatnya perbedaan hasil penelitian akan faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam penerapan konservatisme akuntansi di dalam perusahaannya, membuat peneliti merasa bahwa fenomena ini masih dibutuhkan penelitian yang lebih lanjut. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat menjadi sumber tambahan informasi mengenai prinsip konservatisme dalam akuntansi baik bagi peneliti sendiri maupun bagi dunia pendidikan dan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengambil topik sejenis, serta sumber informasi dalam melakukan pencatatan akuntansi yang berdasarkan prinsip konservatisme akuntansi bagi manajer di dalam perusahaan.

## **2. Kerangka Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis**

### *2.1. Teori Keagenan dan Teori Akuntansi Positif*

Teori keagenan menyebutkan bahwa perusahaan adalah tempat atau *intersection point* bagi hubungan kontrak yang terjadi antara manajemen, pemilik, kreditor, dan pemerintah. Teori ini menjelaskan tentang *monitoring* berbagai macam biaya dan memaksakan hubungan diantara kelompok ini. Salah satu hipotesis dalam teori *agency* ini adalah bahwa manajemen akan mencoba memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan cara meminimalisasi berbagai biaya *agency*. Oleh karena itu, manajemen diasumsikan akan memilih prinsip akuntansi yang sesuai dengan tujuannya guna memaksimalkan kepentingannya (Sofyan Safri Harahap, 2008). Sedangkan dalam teori akuntansi positif menjelaskan bahwa ada 3 hipotesis yang dapat mendorong manajer memilih suatu prinsip akuntansi tertentu, antara lain :

- a. Hipotesis *Bonus Plan* menjelaskan bahwa manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan guna untuk meningkatkan nilai bonus yang dapat diperoleh.
- b. Hipotesis *Debt/Equity* memprediksikan semakin tinggi rasio *Debt to Equity* (DER) suatu perusahaan, kemungkinan manajer akan menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan pendapatan, sehingga dapat memberikan kepercayaan kepada pihak investor maupun kreditor atas pengembalian jumlah investasinya.

c. Hipotesis *Political Cost* memprediksikan bahwa perusahaan yang besar dibandingkan perusahaan yang kecil akan memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan guna menghindari tuntutan lebih dari pihak eksternal perusahaan (Ross L. Watts & Jerold L. Zimmerman, 1990).

## 2.2. *Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan dan Intensitas Modal terhadap Penerapan Prinsip Konservatisme Akuntansi*

Ukuran perusahaan, risiko perusahaan dan intensitas modal adalah satu kesatuan dari perusahaan yang tidak dapat dipisahkan. Ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki risiko perusahaan dan intensitas modal yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Zmijewski dan Hagerman (1981) menghipotesiskan bahwa biaya politik bervariasi terhadap risiko perusahaan, dan perusahaan yang berisiko tinggi lebih besar kemungkinannya untuk memilih portofolio prosedur yang menurunkan laba atau laporan keuangan cenderung konservatif. Mereka juga menghipotesiskan bahwa perusahaan yang padat modal mempunyai biaya politik yang lebih besar dan lebih mungkin untuk mengurangi laba atau laporan keuangan sehingga cenderung konservatif (Cynthia Sari dan Desi Adhariani, 2009). Di samping itu, untuk mengatasi gangguan potensial dari pemerintah seperti transfer kekayaan, nasionalisasi, pengambilalihan, pembatalan atau peraturan suatu industri dan korporasi maka perusahaan akan melakukan pemilihan metode akuntansi untuk meminimalkan laba yang dilaporkan. Melalui penghindaran perhatian terhadap ketertarikan pergaulan publik akan keuntungan yang tinggi, atau dilaporkan tinggi laba dan monopoli terhadap sewa, manajemen dapat mengurangi kemungkinan terjadinya tindakan politik yang merugikan, dan dengan demikian, mengurangi biaya yang diharapkan perusahaan (termasuk biaya hukum perusahaan itu akan pertentangan aksi-aksi politik) (Ross L. Watts & Jerold L. Zimmerman, 1978).

Cynthia Sari dan Desi Adhariani (2009), Dyahayu Artika Deviyanti dan Shiddiq Nur Rahardjo (2012) menemukan adanya bukti bahwa ukuran perusahaan, risiko perusahaan dan intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan. Cynthia Sari dan Desi Adhariani (2009) menyimpulkan bahwa manajer pada perusahaan besar lebih menyukai untuk memilih pengurangan laba portofolio pada prosedur akuntansi (lebih konservatif). Di samping itu, perusahaan yang berisiko tinggi lebih besar kemungkinan untuk memilih portofolio prosedur yang

menurunkan laba. Demikian juga dengan intensitas, semakin tinggi rasio intensitas modal maka akan menyebabkan kurang menarik pendatang baru untuk masuk ke dalam industri, sehingga perusahaan cenderung akan lebih konservatif dalam melaporkan laporan keuangan.

**H1.** *Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan*

**H2.** *Risiko perusahaan berpengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan*

**H3.** *Intensitas modal berpengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan*

### 2.3. *Leverage terhadap Penerapan Prinsip Konservatisme Akuntansi*

Investor yang mendanai perusahaan, mendapatkan imbalan asimetris sehubungan dengan aktiva bersih. Pada saat jatuh tempo pinjaman, ketika aktiva bersih perusahaan berada di atas nilai nominal hutang, *debt-holders* tidak menerima kompensasi tambahan, tetapi ketika para manajer perusahaan tidak dapat menghasilkan aktiva bersih yang cukup untuk menutupi pembayaran yang dijanjikan kepada *debt-holders* pada saat jatuh tempo dapat menyebabkan *debt-holders* prihatin dengan kecilnya pendapatan dan distribusi aktiva bersih. *Debt-holders* ingin jaminan bahwa jumlah minimum aktiva bersih akan lebih besar dari jumlah kontrak perjanjian (Ross L. Watts, 2003). Hal ini juga sejalan dengan hipotesis *Debt/Equity* yang memprediksikan semakin tinggi rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan, kemungkinan manajer akan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan. DER yang semakin tinggi, perjanjian hutang perusahaan akan semakin berkendala. Perjanjian hutang yang semakin berkendala, menyebabkan kemungkinan adanya pelanggaran perjanjian yang semakin tinggi dan menimbulkan biaya akibat kesalahan teknis. Manajer pun menjalankan kebijakan dengan memilih metode akuntansi untuk meningkatkan pendapatan guna mengurangi kendala hutang dan mengurangi biaya kesalahan teknis (Ross L. Watts & Jerold L. Zimmerman, 1990). Di mana dari hipotesis ini manajer hendak mempertahankan kemampuannya akan kelangsungan pembayaran hutang yang dipinjamnya dan tidak menimbulkan biaya tambahan lainnya atas terjadinya pelanggaran perjanjian dengan pemberi pinjaman. Selain itu pemberi pinjaman juga semakin teliti dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan. Kemampuan pembayaran hutang dari perusahaan dapat diprediksi peminjam dari rasio keuangan perusahaan, salah satunya adalah *leverage*.

Cynthia Sari dan Desi Adhariani (2009), Dyahayu Artika Deviyanti dan Shiddiq Nur Rahardjo (2012) menemukan adanya bukti bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi *debt* atau total assets suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula kemungkinan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan, sehingga laporan keuangan yang disajikan cenderung tidak konservatif. Pada perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang relatif tinggi, pihak kreditur berhak untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi diantara kedua belah pihak tersebut. Oleh sebab itu, pihak kreditur cenderung akan menyuruh manajer untuk menyelenggarakan akuntansi yang konservatif.

#### **H4.** *Leverage berpengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan*

#### *2.4. Pajak terhadap Penerapan Prinsip Konservatisme Akuntansi*

Pajak tidak langsung terkait dengan standar akuntansi keuangan kecuali dalam beberapa kasus. Penerapan prosedur yang diberikan untuk akuntansi keuangan tidak mengurangi kemungkinan prosedur yang sedang diadopsi dalam peraturan pendapatan dalam negeri masa depan, dan lebih mungkin, akan meningkatkan kemungkinan adopsi prosedur. Sejauh manajemen mengharapkan prosedur akuntansi keuangan yang diusulkan untuk mempengaruhi hukum pajak masa mendatang, perilaku mereka dipengaruhi oleh efek hukum pajak di masa datang (Ross L. Watts & Jerold L. Zimmerman, 1978). Karena penghasilan kena pajak dan metode untuk menghitung penghasilan kena pajak telah lama dikaitkan dengan laba yang dilaporkan, metode tersebut telah lama mempengaruhi perhitungan laba (Ross L. Watts, 2003). Seperti halnya di Indonesia, penghasilan kena pajak didasarkan dari laba yang dilaporkan perusahaan dan dikenakan tarif sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku, di mana kecenderungan yang terjadi adalah perusahaan berusaha menerapkan *tax-planning* dengan maksud meminimalisasi biaya yang dikeluarkan dalam pembayaran pajak namun tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Hal ini semua diwujudkan dengan pemilihan metode pelaporan akuntansi yang sesuai dengan perusahaan.

Natalia Raharja dan Amelia Sandra (2014) serta Luh Putu Kusuma Dewi, *et al* (2014) berhasil menemukan bukti bahwa pajak berpengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme. Natalia Raharja dan Amelia Sandra (2014) menyatakan bahwa *tax plan* berpengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme di dalam sebuah perusahaan. Hal ini disebabkan karena pemberian insentif oleh pemerintah sesuai dengan isi Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 mengenai Pajak Penghasilan yaitu dengan pengurangan tarif pajak yang berlaku mempengaruhi manajer untuk meminimalkan beban pajak perusahaan dalam usaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Yang pada intinya bahwa pengurangan tarif pajak memberikan insentif bagi manajer untuk melakukan pelaporan yang lebih konservatif. Di samping itu perusahaan yang dalam kategori ukuran besar akan lebih disoroti pemerintah. Sehingga pemerintah sebagai regulator negara akan mendorong perusahaan untuk membayar pajak yang lebih tinggi apabila laba usaha yang disajikan dalam laporan keuangan tinggi. Selain itu, pemerintah juga akan meminta kepada perusahaan bersangkutan untuk meningkatkan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Sehingga dapat menyebabkan perusahaan akan cenderung lebih konservatif dalam menyajikan laporan keuangan.

##### **H5.** *Pajak berpengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan*

#### *2.5. Litigasi terhadap Penerapan Prinsip Konservatisme Akuntansi*

Upaya manajer untuk menjalankan fungsinya sebagai agen tidak terlepas dari dorongan mereka yang dipengaruhi kondisi eksternal dan internal perusahaan. Kondisi eksternal yang mendorong manajer adalah risiko litigasi, sedangkan kondisi internal yang mendorong manajer adalah tipe strategi perusahaan. Risiko litigasi sebagai faktor kondisi eksternal, didasarkan pada pandangan bahwa investor dan kreditor adalah pihak yang memperoleh perlindungan secara hukum. Investor maupun kreditor dalam memperjuangkan hak dan kepentingannya dapat melakukan litigasi dan tuntutan hukum kepada perusahaan (Ahmad Juanda, 2007). Perusahaan yang termasuk industri yang risiko litigasinya tinggi juga akan mengadopsi laporan konservatif untuk mengurangi risiko litigasi dan biaya (Jing Jing Xu & Chang Jiang Lu, 2008). Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan selalu akan menghindari terjadinya litigasi atau tuntutan hukum, dikarenakan ketika suatu perusahaan terjerat masalah hukum, bukan hanya biaya yang dikeluarkan bertambah namun juga



merusak nilai perusahaan, yang mengakibatkan adanya kecenderungan lebih konservatif dalam pelaporan akuntansinya. Litigasi menghasilkan imbalan asimetris dalam melebih-lebihkan aktiva bersih perusahaan yang lebih cenderung untuk menghasilkan biaya litigasi bagi perusahaan (Ross L. Watts, 2003).

Luh Putu Kusuma Dewi, *et al* (2014) berhasil menemukan bukti bahwa semakin rendahnya kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya dapat menyebabkan semakin rendahnya rasio solvabilitas. Sehingga dapat menyebabkan risiko bagi perusahaan bersangkutan untuk dikenai tuntutan hukum. Hal ini dapat terlihat bahwa manajer akan berusaha untuk melaporkan keuangan yang kurang konservatif dalam rangka mencapai kepentingan mereka dalam jangka pendek.

#### **H6.** *Litigasi berpengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme dalam perusahaan*

##### *2.6. Struktur Kepemilikan terhadap Penerapan Prinsip Konservatisme Akuntansi*

Proporsi kepemilikan dalam suatu perusahaan tentunya akan mempengaruhi sistem pengambilan keputusan dari suatu perusahaan, apakah kepemilikan tersebut manajerial, institusional maupun publik. Struktur kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Dyahayu Artika Deviyanti dan Shiddiq Nur Rahardjo, 2012). Semakin terkonsentrasi kepemilikan saham dalam suatu perusahaan, maka pengawasan yang dilaksanakan oleh pemilik akan semakin efektif sebab manajemen akan bekerja untuk pemegang saham. Investor institusional dibedakan menjadi dua yaitu investor pasif dan investor aktif. Investor aktif merupakan investor yang aktif terlibat dalam pengambilan keputusan strategi perusahaan. Sedangkan investor pasif merupakan investor yang tidak terlalu ingin terlibat dalam keputusan perusahaan. Keberadaan investor institusional yang mampu menjadi alat monitoring yang efektif bagi manajemen, tidak jarang bahwa kegiatan investor mampu meningkatkan nilai perusahaan (Reza Winelti, *et al*, 2013). Peranan pemilik institusional yang besar cenderung akan mendorong manajemen untuk lebih konservatif dalam pengambilan keputusan, baik itu dalam bidang keuangan maupun operasional perusahaan karena adanya pengawasan yang ketat dari pemilik institusional yang tentunya akan lebih kritis.

Dyahayu Artika Deviyanti dan Shiddiq Nur Rahardjo (2012), Reza Winelti, *et al* (2013) berhasil menemukan bukti bahwa struktur kepemilikan baik institusional maupun manajerial dapat

mempengaruhi sebuah perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme. Dinny Prastiwi Brilianti (2013) menemukan bukti bahwa dengan semakin tingginya kepemilikan saham oleh pihak manajemen maka penerapan konservatisme akan cenderung lebih rendah. Hal ini disebabkan karena apabila semakin rendahnya kepemilikan manajerial maka permasalahan pada keagenan akan semakin besar, sehingga permintaan atas laporan keuangan yang konservatif akan semakin meningkat.

**H7.** *Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan*

## 2.7. *Growth Opportunity terhadap Penerapan Prinsip Konservatisme Akuntansi*

*Growth opportunity* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang (Reza Winelti, *et al*, 2013). Konservatisme cenderung muncul pada perusahaan yang berkembang karena terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, nilai pasar perusahaan yang konservatif lebih tinggi dari nilai bukunya sehingga akan terjadi *goodwill*. Keadaan mengindikasikan perusahaan yang selalu tumbuh karena aset yang selalu bertambah. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk meminimalkan laba (Resti, 2012). Selain itu Gerald A. Feltham dan James A. Ohlson (1995) juga mengatakan baik nilai pasar dan perubahan nilai pasar bersifat relatif besar untuk pendapatan jika, dan hanya jika, selain akuntansi konservatif, aset operasi diharapkan tumbuh. Artinya, pertumbuhan dan konservatisme memiliki efek “sinergis” dalam hubungan ini.

Widya (2014) berhasil menemukan bukti bahwa *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme di dalam sebuah perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin besarnya biaya politik yang akan dikeluarkan oleh perusahaan cenderung akan membuat perusahaan memilih strategi akuntansi yang lebih konservatif.

**H8.** *Growth Opportunity berpengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan*

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1. Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2011. Perusahaan yang dijadikan sebagai sampel adalah perusahaan yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan yaitu : (1) Perusahaan harus berturut-turut *listing* di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan manufaktur selama periode 2009 sampai 2011, (2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan untuk periode 2009 sampai 2011, (3) Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme selama periode 2009 sampai 2011, (4) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah.

#### 3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data tersebut diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

#### 3.3. Definisi Operasional dan Metode Pengukuran Variabel

##### a. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme dapat dikatakan sebagai sebuah prinsip yang mengakui biaya atau beban terlebih dahulu dan pendapatan di belakang (Zhe Wang, 2009). Konservatisme akuntansi diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Market to Book} = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai buku per Saham}} \quad (1)$$

$$\text{Nilai buku per Saham} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \quad (2)$$

##### b. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan indikator penting dalam menjelaskan pemilihan metode akuntansi yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Hery, 2012). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan logaritma natural terhadap total *assets* yang dimiliki perusahaan.

c. Risiko Perusahaan

Risiko perusahaan merupakan risiko yang dihadapi perusahaan terhadap sensitivitas akan pergerakan pasar (Cynthia Sari dan Desi Adhariani, 2009). Risiko perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan beta saham.

d. Intensitas Modal

Intensitas modal merupakan besarnya modal perusahaan dalam bentuk aset (Cynthia Sari dan Desi Adhariani, 2009). Intensitas modal dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio perbandingan antara total aset sebelum depresiasi terhadap nilai penjualan perusahaan.

e. *Leverage*

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang yang membiayai investasi dalam perusahaan (Charles H. Gibson, 2012). *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio perbandingan antara total kewajiban terhadap total ekuitas.

f. Pajak

Pajak merupakan kontribusi wajib setiap warga negara kepada negara. Pajak dapat diartikan sebagai besarnya biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengikuti regulasi pemerintah (Resti, 2012). Dalam penelitian ini, pajak diukur dengan menggunakan pertumbuhan penjualan perusahaan pada setiap periodenya.

g. Litigasi

Litigasi merupakan risiko yang dihadapi oleh perusahaan akan adanya tuntutan hukum dari pihak lain atau biaya karena melebihi aktiva (Ross L. Watts, 2003). Litigasi dalam penelitian ini diukur dengan melihat pertumbuhan aset perusahaan pada periode bersangkutan.

h. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan persentase kepemilikan atas suatu perusahaan. Struktur kepemilikan dalam penelitian ini diukur dengan melihat besarnya persentase kepemilikan institusional. Struktur kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Dyahayu Artika Deviyanti dan Shiddiq Nur Rahardjo, 2012).

i. *Growth Opportunity*

*Growth opportunity* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan (Reza Winelti, *et al*, 2013). *Growth opportunity* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *price earning ratio* atau besarnya perbandingan harga saham terhadap hasil investasi atau *earning per share* (EPS).

3.4. *Teknik Analisis Data*

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Di samping itu, sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi. Kemudian dilakukan pengujian hipotesis terhadap pengaruh ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, *leverage*, pajak, litigasi, struktur kepemilikan dan *growth opportunity* terhadap penerapan prinsip konservatisme dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan model persamaan sebagai berikut :

$$MTB = \beta_0 + \beta_1UK + \beta_2RP + \beta_3IM + \beta_4DER + \beta_5PJK + \beta_6LITI + \beta_7SK + \beta_8GO + e \quad (3)$$

Keterangan:

MTB = Konservatisme Akuntansi

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_8$  = Koefisien Regresi

UK = Ukuran Perusahaan

RP = Risiko Perusahaan

IM = Intensitas Modal

DER = *Debt To Equity*

PJK = Pajak

LITI = Litigasi

SK = Struktur Kepemilikan

GO = *Growth Opportunity*

e = Error

## 4. Hasil Penelitian

### 4.1. Statistik Deskriptif

Nilai rata-rata, minimum dan maksimum serta standar deviasi dari variabel konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, *debt to equity ratio*, pajak, litigasi, struktur kepemilikan, dan *growth opportunity* disajikan pada Lampiran 1; Tabel 1.

### 4.2. Uji Asumsi Klasik

Hasil dari pengujian asumsi klasik dari data yang digunakan untuk model regresi dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan telah lolos dari persyaratan uji asumsi klasik sebagaimana dilampirkan dalam Lampiran 1; Tabel 2 sampai Tabel 5 : 1) Hasil pengujian normalitas berdasarkan grafik histogram dan grafik normal *probability plot*. Pada grafik histogram dapat terlihat bahwa pola distribusi data tidak menceng ke sebelah kiri maupun kanan, sedangkan berdasarkan grafik normal *probability plot* dapat terlihat bahwa data menyebar dan mengikuti garis diagonal. Di samping itu, berdasarkan pengujian secara statistik diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,995 atau di atas 0,005. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model regresi tidak terjadi permasalahan dalam uji normalitas. 2) Hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai tolerance dari semua variabel independen berada di atas 0,10 dan nilai VIF berada di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi tidak terjadi masalah dalam uji multikolinieritas. 3) Hasil pengujian heteroskedastisitas berdasarkan grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Di samping itu berdasarkan pengujian statistik dengan menggunakan uji Glejser diperoleh bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai signifikan di bawah 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi tidak terjadi permasalahan dalam uji heteroskedastisitas. 4) Hasil pengujian autokolerasi menunjukkan dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (DW) yang diperoleh berada di atas batas atas ( $du$ ) dan kurang dari  $4-du$  ( $1,8559 < 1,908 < 2,1441$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi tidak terjadi masalah autokolerasi.

#### 4.3. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai absolut  $t_{hitung}$  sebesar 3,641 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai  $t_{hitung}$  yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $3,641 > 1,99085$ ) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari derajat kepercayaan ( $0,000 < 0,05$ ), hal ini menyatakan bahwa variabel Ukuran Perusahaan secara signifikan mempengaruhi variabel dependen Konservatisme Akuntansi. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan Konservatisme Akuntansi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Cynthia Sari dan Desi Adhariani (2009) serta Dyahayu Artika Deviyanti dan Shiddiq Nur Rahardjo (2012). Di samping itu, hasil ini juga sesuai dengan hipotesis *political cost* yang menyatakan bahwa perusahaan yang besar cenderung lebih berhati-hati dalam mencatat laporan keuangannya untuk mengantisipasi ketidakpastian gejolak pasar yang mungkin dapat terjadi di masa yang akan datang. Persaingan yang semakin ketat dan daya supply yang rendah ditambah dengan sikap konsumen yang semakin kritis dan preferensi dapat memberikan dampak terhadap perusahaan. Sehingga menyebabkan perusahaan cenderung bersikap lebih konservatisme di dalam pelaporan keuangannya untuk tetap bertahan di dalam persaingan. Perusahaan tentunya menginginkan kelangsungan siklus hidup yang berjalan terus, situasi perekonomian yang semakin berkembang dapat membuat perusahaan lebih konservatif dalam penyajian laporan keuangannya.

Variabel Risiko Perusahaan menunjukkan nilai absolut  $t_{hitung}$  sebesar 2,555 dengan nilai signifikansi sebesar 0,013. Nilai  $t_{hitung}$  yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $2,555 > 1,99085$ ) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari derajat kepercayaan ( $0,013 < 0,05$ ), hal ini menyatakan bahwa variabel Risiko Perusahaan secara signifikan mempengaruhi variabel dependen Konservatisme Akuntansi. Risiko Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan Konservatisme Akuntansi. Hasil yang diperoleh tidak mendukung penelitian Cynthia Sari dan Desi Adhariani (2009) yang menyatakan bahwa Risiko Perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi. Risiko perusahaan mencerminkan pengaruh dari gejolak pasar dan dampaknya terhadap perusahaan. Risiko Perusahaan yang cenderung tinggi, menyebabkan perusahaan lebih memilih metode pencatatan yang menurunkan laba dan lebih cepat mengakui kerugian yang diderita, sehingga perusahaan cenderung akan lebih konservatif. Ketika risiko perusahaan yang

dihadapi oleh perusahaan tidak tergolong beresiko tinggi, perusahaan cenderung akan mengurangi tingkat konservatisme dari perusahaan tersebut dalam melakukan pencatatan akuntansi. Risiko yang dihadapi oleh perusahaan menjadi faktor penting yang dipertimbangkan oleh perusahaan karena akibat dari risiko yang tinggi mampu melumpuhkan aktivitas dari perusahaan. Lumpuhnya aktivitas perusahaan dapat menjadi sebuah ancaman atas kelangsungan hidup dari perusahaan yang bersangkutan. Sehingga perusahaan cenderung akan lebih berhati-hati dalam menyajikan segala aspek keuangannya.

Variabel Intensitas Modal menunjukkan nilai absolut  $t_{hitung}$  sebesar 3,005 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004. Nilai  $t_{hitung}$  yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $3,005 > 1,99085$ ) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari derajat kepercayaan ( $0,004 < 0,05$ ), hal ini menyatakan bahwa variabel Intensitas Modal secara signifikan mempengaruhi variabel dependen Konservatisme Akuntansi. Intensitas Modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerapan prinsip Konservatisme Akuntansi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Cynthia Sari dan Desi Adhariani (2009). Hal ini disebabkan karena perusahaan manufaktur pada periode 2009-2011 adalah perusahaan yang padat modal, sehingga perusahaan cenderung untuk tidak berhati-hati dalam pencatatan akuntansinya. Perusahaan yang padat modal tentunya tidak akan begitu terpengaruh pada perubahan nilai penjualan dikarenakan dalam pelaksanaan aktivitasnya lebih besar kontribusi dari modal perusahaan dibandingkan penjualan. Namun hal ini tergantung juga terhadap bidang yang ditekuni oleh perusahaan tersebut, apakah terpengaruh terhadap situasi ekonomi dan politik yang berlaku di Indonesia, dikarenakan situasi ekonomi dan politik dapat memberikan dampak terhadap perusahaan walaupun perusahaan tersebut padat modal. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa adanya pengaruh intensitas modal terhadap penerapan prinsip konservatisme, sehingga dapat juga disimpulkan bahwa adanya pengaruh situasi ekonomi dan politik negara terhadap perusahaan yang menyebabkan perusahaan cenderung akan lebih konservatis dalam menyajikan laporan keuangannya karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang padat modal, sehingga cenderung membutuhkan ketersediaan modal dalam menunjang kegiatan operasionalnya. Apabila kondisi keuangan yang disajikan oleh perusahaan tidak sesuai harapan para investor, maka investor akan dengan segera menarik modalnya dari perusahaan, yang akhirnya dapat menyebabkan kekurangan modal untuk menjalankan usahanya.



Variabel *Leverage* menunjukkan nilai absolut  $t_{hitung}$  sebesar 0,128 dengan nilai signifikansi sebesar 0,898. Nilai  $t_{hitung}$  yang lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  ( $0,128 < 1,99085$ ) dan nilai signifikansi yang lebih besar dari derajat kepercayaan ( $0,898 > 0,05$ ), hal ini menyatakan bahwa variabel *Leverage* tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen Konservatisme Akuntansi. *Leverage* secara negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan Konservatisme Akuntansi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Cynthia Sari dan Desi Adhariani (2009) yang mengatakan *Leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penerapan prinsip Konservatisme Akuntansi. Namun tidak mendukung penelitian Dyahayu Artika Deviyanti dan Shiddiq Nur Rahardjo (2012) yang menyatakan bahwa *Leverage* secara positif dan signifikan mempengaruhi penerapan Konservatisme. Pengaruh secara negatif dari *Leverage* terhadap konservatisme akuntansi sesuai dengan hipotesis *debt/equity* yang menyatakan bahwa DER yang tinggi akan menyebabkan perusahaan untuk memilih metode pencatatan akuntansi yang lebih menambah pendapatan, sehingga tingkat konservatisme perusahaan akan menjadi lebih rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin memuaskan para pemberi pinjaman bahwa perusahaan mampu membayar pinjaman yang telah diberikan. Kepuasan yang diterima oleh pemberi pinjaman akan sangat membantu perusahaan dalam mendapatkan suntikan dana tambahan yang dapat digunakan perusahaan dalam meningkatkan kinerja dan nilai dari perusahaan. Ketika DER mengalami penurunan, maka perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan pencatatan dikarenakan pihak pemberi pinjaman yang ingin dipuaskan oleh manajemen dan suntikan dana tambahan yang didapatkan perusahaan mengalami penurunan, sehingga pihak manajemen juga mempertimbangkan faktor lain yang dapat mengganggu aktivitas perusahaan. Hasil tidak signifikan dari pengujian yang telah dilakukan menandakan bahwa hutang bukanlah faktor yang sangat dipertimbangkan oleh perusahaan manufaktur pada periode 2009-2011 dalam menerapkan metode konservatisme akuntansi dikarenakan walaupun perusahaan dalam keadaan berhutang, perusahaan mendapatkan suntikan dana dari pihak investor yang dapat meningkatkan aktivitas operasional dan kinerjanya, sehingga pada akhirnya perusahaan tersebut mampu membayar hutangnya dan juga meningkatkan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

Variabel Pajak menunjukkan nilai absolut  $t_{hitung}$  sebesar 1,086 dengan nilai signifikansi sebesar 0,281. Nilai  $t_{hitung}$  yang lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  ( $1,086 < 1,99085$ ) dan nilai signifikansi yang lebih

besar dari derajat kepercayaan ( $0,281 > 0,05$ ), hal ini menyatakan bahwa variabel Pajak tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen Konservatisme Akuntansi. Pajak secara negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan prinsip Konservatisme Akuntansi. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Resti (2012), Natalia Raharja dan Amelia Sandra (2014) serta Luh Putu Kusuma Dewi, *et al* (2014) yang menyatakan bahwa Pajak berpengaruh terhadap Konservatisme. Pengaruh secara negatif terjadi dikarenakan tahun 2010 pemerintah menurunkan tarif pajak badan dari 28% menjadi 25%. Penurunan tarif ini dapat membuat perusahaan tidak begitu konservatif dalam pencatatan akuntansinya. Dengan terjadinya penurunan tarif pajak badan, perusahaan tentunya diuntungkan dalam hal pembayaran pajak. Keuntungan ini bisa digunakan oleh perusahaan untuk kepentingan yang akan datang, sehingga dengan sendirinya perusahaan sudah mendapatkan dana tambahan yang dapat digunakan berupa dana hasil penghematan pajak. Hal inilah yang mendorong perusahaan untuk tidak begitu mempertimbangkan kehati-hatian dalam pencatatan akuntansinya. Sedangkan tidak signifikansi terjadi dikarenakan penurunan tarif juga menimbulkan pajak yang akan dibayarkan menjadi berkurang, sehingga perusahaan tidak akan begitu mempertimbangkan faktor pajak dalam penerapan konservatisme akuntansi. Di samping itu, selain peroleh dana dari penghematan pajak, perusahaan juga dapat memperoleh dana dari hasil investasi investor apabila perusahaan dapat menjaga kondisi kinerjanya tetap stabil dan meningkat. Namun, yang menyebabkan tidak signifikannya pengaruh pajak terhadap konservatisme yaitu ketika perusahaan telah beradaptasi dengan tarif yang baru, tentunya perusahaan akan kembali lebih konservatif dalam pencatatan akuntansinya, dikarenakan ketentuan pajak yang dapat berubah di masa yang akan datang. Sehingga tindakan perusahaan terhadap kehati-hatiannya dalam penyajian laporan akan kembali ke keadaan semula, yang artinya ketika adanya perubahan dalam tarif pajak dapat merangsang perusahaan lebih konservatif dalam menyajikan keuangannya, namun ketika tidak ada perubahan dalam tarif pajak, perusahaan hanya melakukan apa yang biasa dilakukannya guna tetap menjaga kestabilan kinerjanya. Ketentuan pajak yang mengandung unsur ketidakpastian secara perlahan akan mendorong perusahaan untuk melakukan *tax-planning* untuk meminimalisasi pengeluaran pajak, dikarenakan pajak berhubungan langsung dengan laba perusahaan.

Variabel Litigasi menunjukkan nilai absolut  $t_{hitung}$  sebesar 1,887 dengan nilai signifikansi sebesar 0,063. Nilai  $t_{hitung}$  yang lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  ( $1,887 < 1,99085$ ) dan nilai signifikansi yang lebih besar dari derajat kepercayaan ( $0,063 > 0,05$ ), hal ini menyatakan bahwa variabel Litigasi tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen Konservatisme Akuntansi. Litigasi secara negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan prinsip Konservatisme Akuntansi. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Deffa Agung Nugroho dan Siti Mutmainah (2012) dan Luh Putu Kusuma Dewi, *et al* (2014) yang menyatakan risiko Litigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi. Risiko Litigasi adalah risiko yang terjadi karena adanya kemungkinan tuntutan hukum di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil penelitian ini, perusahaan tidak terlalu memperdulikan adanya kemungkinan litigasi yang dialami oleh perusahaan selama periode 2009-2011. Hal ini menandakan bahwa hukum di Indonesia tidak mengancam kelangsungan hidup dari perusahaan. Lemahnya kekuatan hukum membuat perusahaan tidak mempertimbangkan ancaman tuntutan hukum sebagai salah satu faktor untuk lebih berhati-hati dalam pencatatan akuntansi. Dari persamaan analisis regresi linear berganda, penurunan dari litigasi akan menyebabkan perusahaan semakin konservatif, hal ini dikarenakan selain litigasi muncul karena risiko tuntutan hukum, litigasi juga muncul dari aktivitas melebihi-lebihkan aset. Sehingga aset yang semakin menurun mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dikarenakan penurunan aset yang terus-menerus juga mengakibatkan penurunan nilai perusahaan dimata investor. Sehingga apabila aset yang terus mengalami penurunan maka akan menyebabkan perusahaan semakin konservatis dalam melaporkan keuangannya.

Variabel Struktur Kepemilikan menunjukkan nilai absolut  $t_{hitung}$  sebesar 3,176 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai  $t_{hitung}$  yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $3,176 > 1,99085$ ) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari derajat kepercayaan ( $0,002 < 0,05$ ), hal ini menyatakan bahwa variabel Struktur Kepemilikan secara signifikan mempengaruhi variabel dependen Konservatisme Akuntansi. Struktur Kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan prinsip Konservatisme Akuntansi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Dyahayu Artika Deviyanti dan Shiddiq Nur Rahardjo (2012) serta Reza Winelti, *et al* (2013) yang menyatakan bahwa Struktur Kepemilikan Instiusional secara negatif dan signifikan mempengaruhi penerapan Konservatisme

Akuntansi. Struktur Kepemilikan yang dimiliki lebih banyak oleh pihak institusional mempengaruhi pihak manajemen untuk lebih berhati-hati dalam pencatatan akuntansi perusahaan dikarenakan adanya pengawasan yang ketat dari pihak institusional terhadap keberlangsungan dari perusahaan tersebut, sehingga pada akhirnya semakin banyak struktur kepemilikan institusional membuat tingkat kehati-hatian dalam perusahaan bertambah. Struktur kepemilikan institusional yang tinggi juga mendorong pihak manajemen untuk lebih konservatif dikarenakan pihak institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang dapat mengancam pihak manajemen dengan kinerja yang tidak baik, karena pihak institusional mengharapkan deviden dari investasi yang telah ditanamkannya dalam suatu perusahaan. Ketika struktur kepemilikan institusional mengalami penurunan maka tingkat konservatisme dalam perusahaan akan ikut menurun, dikarenakan berkurangnya pengawasan yang dilakukan terhadap pihak manajemen.

Variabel *Growth Opportunity* menunjukkan nilai absolut  $t_{hitung}$  sebesar 4,935 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai  $t_{hitung}$  yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $4,935 > 1,99085$ ) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari derajat kepercayaan ( $0,000 < 0,05$ ), hal ini menyatakan bahwa variabel *Growth Opportunity* secara signifikan mempengaruhi variabel dependen Konservatisme Akuntansi. *Growth Opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan prinsip Konservatisme Akuntansi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Widya (2004) yang menyatakan *Growth Opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi. Namun tidak mendukung penelitian dari Reza Winelti, *et al* (2013) yang menyatakan bahwa *Growth Opportunity* tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Semakin baiknya perekonomian suatu negara, maka perusahaan domestik juga akan ikut bertumbuh. Kesempatan bertumbuh pada perusahaan tentunya tidak akan dilewatkan oleh pihak manajemen begitu saja. Dengan adanya kesempatan bertumbuh itu, dana yang diperlukan untuk melakukan investasi tentunya akan meningkat. Hal ini mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati agar segala biaya yang ditimbulkan oleh investasi tersebut mampu ditutupi oleh perusahaan tanpa mengganggu operasional dari perusahaan. Selain itu, apabila perusahaan tidak konservatif dalam pencatatan dapat menyebabkan kemungkinan mendapatkan keuntungan menjadi menderita kerugian. Hal ini akan mengakibatkan nilai saham menjadi turun dan tidak menarik minat dari para investor dikarenakan laba yang dihasilkan dari saham

tersebut rendah, sehingga kesempatan bertumbuh perusahaan menjadi hilang. Inilah yang menyebabkan perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi agar kesempatan bertumbuh dapat digunakan dengan baik dan meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut. Hal ini juga pernah dijelaskan Gerald A. Feltham dan James A. Ohlson (1995) yang menyatakan pertumbuhan dan konservatisme memiliki hubungan yang sinergis.

## **5. Penutup**

### *5.1. Kesimpulan*

Kesimpulan dari penelitian ini adalah 1) Secara simultan, ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, *leverage*, pajak, litigasi, struktur kepemilikan dan *growth opportunity* berpengaruh signifikan terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2) Secara parsial, Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan *Growth Opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan Konservatisme Akuntansi, Intensitas Modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerapan Konservatisme Akuntansi, sedangkan *Leverage*, Pajak dan Litigasi secara negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan prinsip Konservatisme Akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2011.

### *5.2. Keterbatasan dan saran*

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah bahwa peneliti hanya menggunakan satu teknik pengukuran konservatisme akuntansi yaitu *net asset measures*, sehingga peneliti hanya mengukur tingkat konservatisme perusahaan yang berdasarkan perlakuan akuntan terhadap nilai bersih aset, nilai buku dan nilai pasar, di samping itu, periode pada penelitian ini yang dibatasi dari tahun 2009 hingga tahun 2011, penelitian ini hanya mampu menjelaskan penerapan konservatisme akuntansi pada populasi perusahaan manufaktur, sehingga penelitian ini tidak dapat menjelaskan konservatisme pada seluruh sektor perusahaan di Indonesia, serta kemampuan dari variabel independen yang hanya mampu menjelaskan konservatisme sebesar 36,1% (dapat dilihat pada nilai Adjusted R Square pada Lampiran 1; Tabel 8), menandakan adanya variabel lain yang berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi, sehingga dalam menerapkan konservatisme akuntansi masih terdapat faktor-

faktor lain yang dipertimbangkan perusahaan untuk menerapkan konservatisme. Sehingga disarankan kepada peneliti selanjutnya dapat menggunakan teknik pengukuran lain dari konservatisme, atau melakukan perbandingan antar teknik pengukuran yang berbeda, di samping itu, Indonesia mengadopsi *International Financial Reporting Standar* (IFRS) di tahun 2012, sehingga dapat mencoba membandingkan prinsip konservatisme dengan prinsip lainnya yang menyerupai prinsip konservatisme (*prudence*) dalam IFRS, dan dapat meneliti populasi objek penelitian yang berbeda selain perusahaan manufaktur, agar dapat diterapkan untuk perusahaan secara umum atau menambah variabel independen lain yang berpengaruh terhadap penerapan konservatisme seperti *good corporate governance* dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan.

### Daftar Pustaka

- Brilianti, D. P., 2013, *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage dan Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Deviyanti, D. A. dan Shiddiq Nur Rahardjo, 2012, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Dalam Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Dewi, L. P. K., Nyoman Trisna Herawati dan Ni Kadek Sinarwati, 2014, *Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*, e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 2, No. 1, halaman 1-12.
- Feltham, G. A. dan James. A. Ohlson, 1995, *Valuation and Clean Surplus Accounting for Operating and Financial Activities*, Contemporary Accounting Research, Volume 11, No. 2. Halaman 689731.
- Hery, 2012, *Analisis Laporan Keuangan*, Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Harahap, S. S., 2008, *Teori Akuntansi Edisi Revisi*, Rajawali Press, Jakarta.
- Juanda, A., 2007, *Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi*, Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar, halaman 1-25.
- Nugroho, D. A. dan Siti Mutmainah, 2012, *Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi*, Diponegoro Journal of Accounting, Volume 1, No. 1, Universitas Diponegoro, Semarang, halaman 1-13.
- Raharja, N. dan Amelia Sandra, 2014, *Pengaruh insentif Pajak dan Faktor Non Pajak terhadap Konservatisme Akuntansi Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Prosiding Simposium Nasional Perpajakan 4, halaman 1-15.
- Resti, 2012, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)*, Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Sari, C. dan Desi Adhariani, 2009, *Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Simposium Nasional Akuntansi XII, Palembang, halaman 1-26.
- Wang, Z., 2009, *Accounting Conservatism*, Thesis, Victoria University of Wellington, New Zealand, halaman 1-197.
- Watts, R. L. and Jerold L. Zimmerman, 1978, *Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards*, The Accounting Review, Volume 53, No. 1, halaman 112-137.
- Watts, R. L. and Jerold L. Zimmerman, 1990, *Positive Accounting Theory : A Ten Year Perspective*, The Accounting Review, Vol 65, No. 1, University of Rochester, New York, halaman 131-156.
- Watts, R. L., 2003, *Conservatism in Accounting Part I : Explanations and Implications*, Working Paper, University of Rochester, New York, halaman 1-31.
- Widya, 2014, *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Akuntansi Konservatif*, Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo, halaman 1-18.

Winelti, R., Elfiswandi dan Fitri Yeni, 2013, *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Debt Covenant dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi, Universitas Putra Indonesia, Padang.

Xu, J. and Chang jiang Lu, 2008, *Accounting Conservatism: A Study of Market-Level and Firm-Level Explanatory Factors*, China Journal of Accounting Research, Volume 1, Issue 1, Fudan University, China, halaman 11-29.

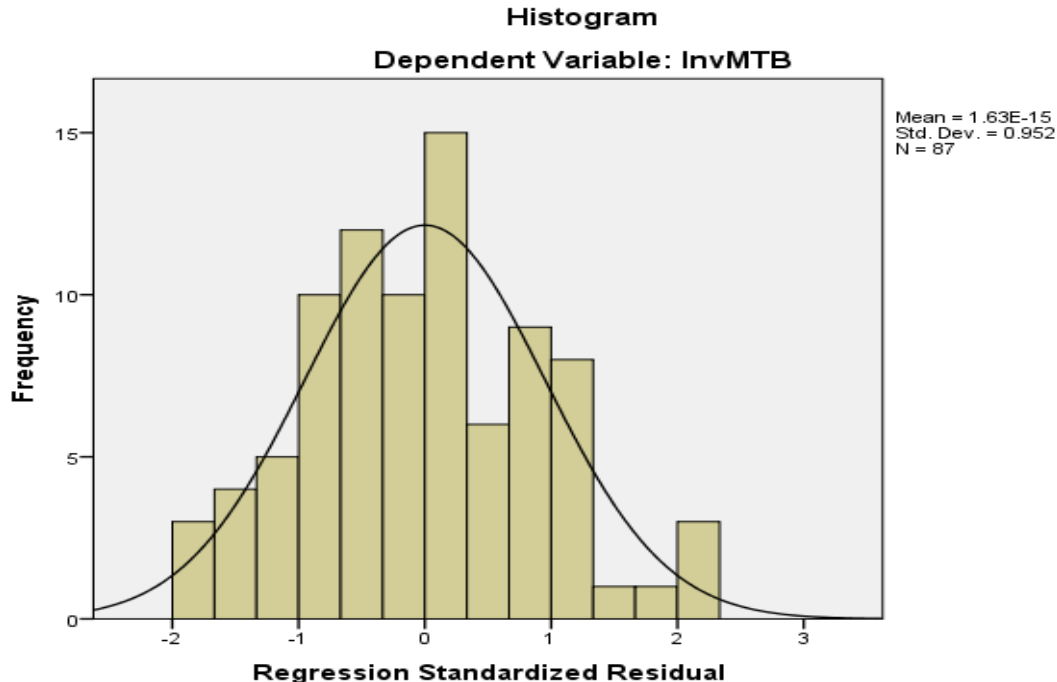
## Lampiran

Hasil Pengujian Asumsi Klasik Dan Hipotesis

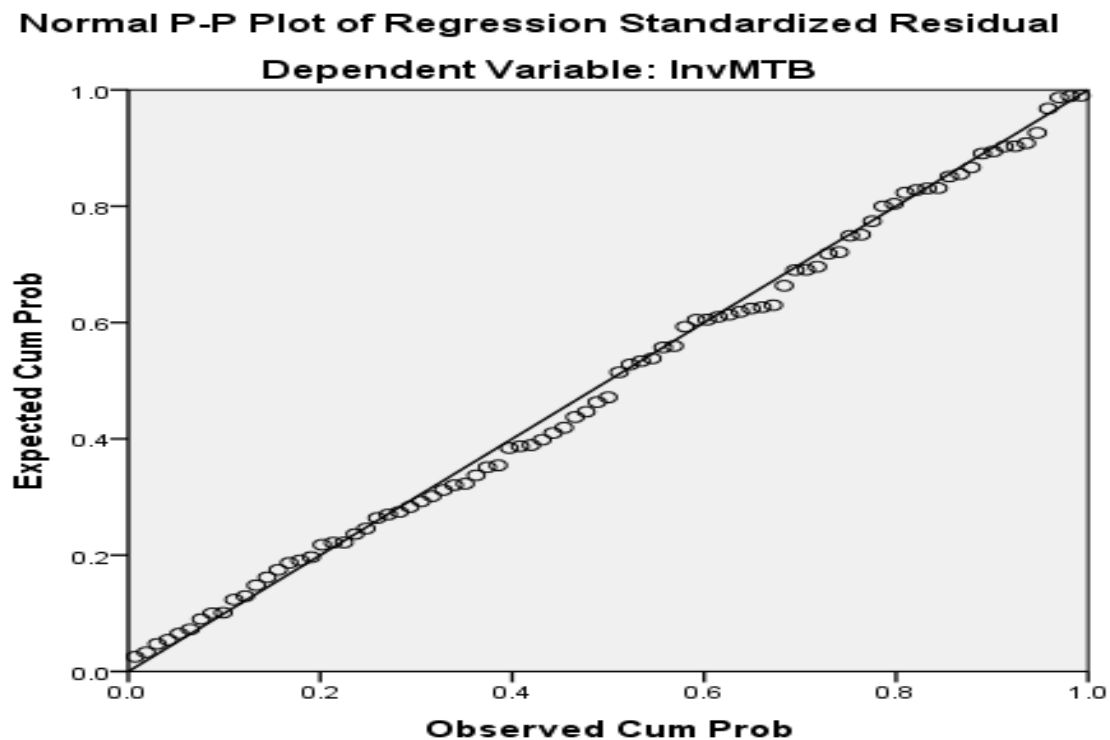
Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UK	112	23.1886	32.6649	28.316878	1.9043141
RP	112	-4.6000	11.4800	.874891	1.5283843
IM	112	.1900	17.4727	1.587342	2.2935405
DER	112	.1000	75.6100	3.123993	8.9178388
Pjk (%)	112	-94.0944	87.9861	11.104678	23.3774399
Liti (%)	112	-58.5377	82.0060	11.964879	18.5711869
SK (%)	112	33.0700	99.7400	74.167562	18.0690116
GO	112	-35.4000	173.9100	15.969018	21.0272306
MTB	112	1.0100	38.9700	4.734554	6.0745622
Valid N (listwise)	112				

Gambar 1. Grafik Histogram Setelah Transformasi Data



Gambar 2. Grafik Normal Probability Plot Setelah Transformasi Data



Tabel 2. Hasil Pengujian Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*) Setelah Transformasi Data

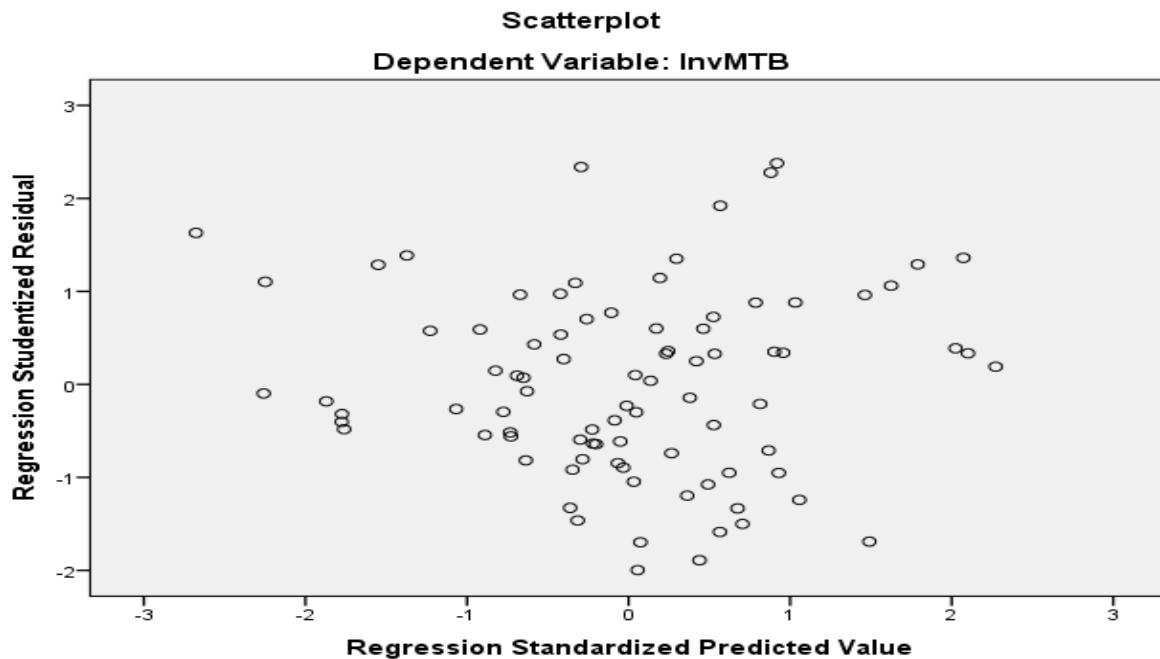
			<b>Unstandardized Residual</b>
N			87
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		0E-7
	Std. Deviation		.16995585
Most Extreme Differences	Absolute		.045
	Positive		.045
	Negative		-.030
Kolmogorov-Smirnov Z			.416
Asymp. Sig. (2-tailed)			.995

Tabel 3. Hasil Pengujian Multikolinieritas Setelah Transformasi Data

Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	InvUK	.753	1.327	Tidak Terjadi Multikolinieritas
	InvRP	.899	1.113	Tidak Terjadi Multikolinieritas
	InvIM	.703	1.423	Tidak Terjadi Multikolinieritas
	InvDER	.875	1.143	Tidak Terjadi Multikolinieritas
	InvPjk	.927	1.079	Tidak Terjadi Multikolinieritas
	InvLiti	.934	1.071	Tidak Terjadi Multikolinieritas
	InvSK	.800	1.250	Tidak Terjadi Multikolinieritas
	InvGO	.731	1.367	Tidak Terjadi Multikolinieritas



Gambar 3. Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi Data



Tabel 4. Hasil Pengujian Heterokedastisitas dengan Uji Glejser Setelah Transformasi Data

Model		t	Sig.	Keterangan
1	(Constant)	-.883	.380	-
	InvUK	1.878	.064	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
	InvRP	.793	.430	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
	InvIM	-1.099	.275	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
	InvDER	-1.002	.319	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
	InvPjk	.925	.358	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
	InvLiti	.158	.875	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
	InvSK	.103	.918	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
	InvGO	1.111	.270	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Pengujian Autokolerasi Setelah Transformasi Data

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.648 <sup>a</sup>	.420	.361	.17846	1.908

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji-F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.801	8	.225	7.070	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2.484	78	.032		
	Total	4.285	86			

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.080	.403		-2.678	.009
	InvUK	35.801	9.833	.362	3.641	.000
	InvRP	.015	.006	.232	2.555	.013
	InvIM	-.135	.045	-.309	-3.005	.004
	InvDER	-.002	.016	-.012	-.128	.898
	InvPjk	-.115	.106	-.097	-1.086	.281
	InvLiti	-.108	.057	-.168	-1.887	.063
	InvSK	18.017	5.672	.306	3.176	.002
	InvGO	1.152	.233	.498	4.935	.000

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.648 <sup>a</sup>	.420	.361	.17846